

## EFEKTIVITAS PELATIHAN KADER DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN PRAKTIK PMBA DI KOMUNITAS DESA PEDALAMAN DAN TANJUNG BUNUT

Ria Henrika Iantan<sup>1</sup>, Dedi Alamsyah<sup>2</sup>, Elly Trisnawati<sup>3</sup>, Indah Budiaستutik<sup>4</sup>, Widya Fermata<sup>5</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Muhammadiyah Pontianak, <sup>5</sup>CSR PT. Antam Tbk. UBPB Kalimantan Barat

Email: [221510018@unmuhpnk.ac.id](mailto:221510018@unmuhpnk.ac.id)

### ABSTRAK

Sangat penting untuk mencegah stunting dan masalah gizi anak, terutama stunting, sebagai masalah kesehatan masyarakat yang mendesak di Indonesia, terutama di Kalimantan Barat, di mana prevalensi stunting masih tinggi (27,8 persen pada 2022). Karena mereka berfungsi sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam situasi ini, kader posyandu harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik tentang PMBA agar mereka dapat menyampaikan informasi kepada masyarakat. Tujuan: Penelitian ini untuk menentukan seberapa efektif intervensi pelatihan dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan kader PMBA di Desa Pedalaman dan Tanjung Bunut. Metode: Penelitian ini dirancang sebagai quasi-experiment dengan pre-test dan post-test satu grup. Untuk memastikan bahwa peserta memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, sampling purposive digunakan untuk memilih 40 kader aktif dari kedua desa. Hasil: intervensi meningkatkan pengetahuan kader secara signifikan. Persentase kader yang berpengetahuan baik meningkat dari 27,5% menjadi 67,5%, dan item pertanyaan yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan benar 0% meningkat menjadi 40% setelah intervensi. Selain itu, skor pengetahuan rata-rata meningkat dari 5,68 saat pre-test menjadi 7,30 saat post-test. Analisis statistik dengan Paired T-test menunjukkan perbedaan signifikan antara skor sebelum dan sesudah intervensi. Hasilnya menunjukkan nilai P-value sebesar 0,000 (< 0,05). Pembahasan: mengaitkan hasil pelatihan dengan karakteristik responden yang didominasi usia produktif (30-40 tahun), berpendidikan SMA, dan berpengalaman 5-10 tahun, yang dianggap memiliki daya tangkap yang kuat terhadap materi. Studi ini menemukan bahwa pengetahuan kader komunitas meningkat secara signifikan dengan pelatihan PMBA. Ini adalah bagian penting dari upaya untuk mengurangi stunting. Simpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan PMBA secara signifikan meningkatkan pengetahuan kader komunitas. Ini merupakan bagian penting dari upaya penurunan stunting.

**Kata Kunci:** PMBA, Pelatihan, Kader, Pengetahuan, Stunting.

### ABSTRACT

*It is crucial to prevent stunting and child nutrition problems, especially stunting, as an urgent public health issue in Indonesia, especially in West Kalimantan, where the prevalence of stunting remains high (27.8 percent in 2022). Because they serve as an extension of health workers in this situation, Posyandu cadres must have good knowledge and skills about PMBA so they can convey information to the community. Objective: This study was to determine how effective a training intervention is in improving the understanding and knowledge of PMBA cadres in Pedalaman and Tanjung Bunut Villages. Methods: This study was designed as a*

*quasi-experiment with a single-group pre-test and post-test. To ensure that participants met the predetermined criteria, purposive sampling was used to select 40 active cadres from both villages. Results: The intervention significantly improved cadres' knowledge. The percentage of cadres with good knowledge increased from 27.5% to 67.5%, and the question items that previously had no correct knowledge of 0% increased to 40% after the intervention. In addition, the average knowledge score increased from 5.68 in the pre-test to 7.30 in the post-test. Statistical analysis using Paired T-test showed a significant difference between the scores before and after the intervention. The results showed a P-value of 0.000 (<0.05). Discussion: linking the training results with the characteristics of respondents who were predominantly of productive age (30-40 years), had a high school education, and had 5-10 years of experience, who were considered to have a strong grasp of the material. This study found that the knowledge of community cadres increased significantly with PMBA training. This is an important part of efforts to reduce stunting. Conclusion: This study shows that PMBA training significantly increased the knowledge of community cadres. This is an important part of efforts to reduce stunting.*

**Keywords:** PMBA, Training, Cadres, Knowledge, Stunting

## LATAR BELAKANG

Di Indonesia, gangguan gizi adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian serius karena pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada anak-anak, gangguan pertumbuhan jangka panjang dapat terjadi karena ketidakseimbangan asupan nutrisi dan kebutuhan tubuh. Gizi termasuk bagian yang sangat penting pada proses tumbuh kembang anak, dimana hal tersebut memiliki kaitan yang terkait dengan kecerdasan dan kesehatan anak. Akibatnya, konsumsi makanan yang kaya nutrisi sangat berpengaruh terhadap penilaian status gizi anak [1].

Pemberian makan yang tidak tepat dan terlalu dini pada anak dapat mengakibatkan banyak anak mengalami masalah gizi, ada bukti bahwa upaya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak usia dini belum optimal karena masalah gizi yang terus meningkat, Masalah gizi pada anak dapat menyebabkan beberapa konsekuensi yang serius, seperti penurunan pertumbuhan fisik, penurunan pertumbuhan dan kecerdasan yang ideal, dan bahkan kematian [2]. Masalah gizi yang paling sering terjadi yakni Stunting. Stunting adalah kondisi jangka panjang yang mengganggu pertumbuhan anak. Anak-anak dengan stunting memiliki tinggi badan yang sangat rendah dan berbeda jauh dari anak seusianya. Kondisi ini dapat disebabkan oleh pola asuh yang tidak sehat dari orang tua, makanan yang tidak sehat, dan lingkungan yang tidak sehat [3]. Stunting juga merupakan kondisi yang terjadi karena asupan gizi yang tidak seimbang selama masa emas, bukan karena penyakit atau kelainan hormon pertumbuhan. Gagal tumbuh, juga disebut stunting, adalah kondisi yang menggambarkan kekurangan nutrisi selama perkembangan dan pertumbuhan anak dari awal masa kehidupan hingga akhir masa kehidupan. Kondisi ini dapat diidentifikasi sejak anak berusia dua tahun dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur kurang dari dua standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan [4].

Menurut World Health Organization (WHO) dalam jurnal [5] melaporkan pada tahun 2020 bahwa 21,3%, atau 144 juta anak di bawah

5 tahun, mengalami stunting di seluruh dunia. Sejak 2015, ada penurunan jumlah anak di bawah 5 tahun yang menderita stunting di seluruh dunia. Asia menyumbang 54% dan Afrika 40% dari jumlah stunting. Data menunjukkan bahwa stunting umumnya terjadi di negara berkembang dengan pendapatan menengah hingga rendah, Indonesia adalah salah satunya. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023 oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa tingkat stunting Indonesia turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022, turun 2,8 poin dari tahun sebelumnya. Namun, Lebih dari delapan juta anak di Indonesia mengalami stunting, dan sekitar satu dari empat bayi balita mengalaminya [6]. Dari sepuluh provinsi di Indonesia dengan tingkat stunting tertinggi, Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 27,8% anak di Kalimantan Barat mengalami stunting. Kalimantan Barat berada di posisi ke-8 [7]. Ini menunjukkan bahwa Kalimantan Barat harus menjadi salah satu provinsi yang paling penting untuk lebih cepat mengatasi stunting [8].

Upaya pencegahan dan penurunan angka stunting harus dilakukan secara tepat, cepat, integratif dan berkualitas melalui kolaborasi bersama pemerintah desa dan masyarakat terutama para kader posyandu yang di harapkan sebagai komponen penting dalam pencegahan dan penurunan angka stunting melalui berbagai kegiatan yang di adakan seperti kegiatan sosialisasi dan pelatihan kader dalam upaya pencegahan stunting, diharapkan kader memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam upaya pencegahan dan penurunan angka stunting pada balita [9]. Kader juga berfungsi sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan, sehingga sangat penting bagi kader untuk memahami masyarakat tentang kesehatan, termasuk nutrisi ibu, bayi, dan balita. Dengan demikian, pengetahuan kader yang baik tentang PMBA dapat disebarluaskan kepada masyarakat sekitarnya dan mendorong para ibu untuk menerapkan pengetahuan ini pada bayi dan balitanya, sehingga kecukupan gizi anak balita dapat dipenuhi [10].

Praktik PMBA adalah metode yang efektif untuk meningkatkan kesehatan dan gizi bayi dan anak. Standar emas PMBA termasuk memulai menyusui dini (IMD), memberikan bayi hanya air Susu Ibu (ASI) hingga usia enam bulan, kemudian dari usia enam bulan hingga dua tahun, bayi diberi Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI), dan terus memberikan ASI hingga bayi berusia dua tahun atau lebih [11]. Tujuan program target pemerintah untuk Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) adalah untuk mengurangi tingkat stunting hingga 40% pada tahun 2025. Menghilangkan kelaparan dan semua bentuk malnutrisi adalah tujuan pembangunan berkelanjutan kedua, bersama dengan mencapai ketahanan pangan pada tahun 2050 [12]. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan kader tentang program Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA). Selain itu, ia juga menunjukkan cara program ini dapat diterapkan pada masyarakat di Desa Pedalaman dan Tanjung Bunut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah *quasi-experiment kuantitatif* dengan desain *pre-test* dan *post-test One Group*. Ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dampak intervensi (pelatihan) dengan membandingkan kondisi variabel terikat sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok subjek yang sama.

Populasi penelitian ini adalah seluruh kader posyandu yang aktif di Desa Pedalaman dan Tanjung Bunut. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, peneliti memilih sampel sebanyak 40 kader (masing-masing 20 Kader dari Desa Pedalaman dan 20 Kader dari Desa Tanjung Bunut) yang memenuhi kriteria tertentu. Kriteria tersebut mencakup aktif dalam kegiatan posyandu, belum pernah mengikuti pelatihan PMBA, dan bersedia berpartisipasi penuh dalam penelitian.

Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Januari 2025 di gedung serba guna kecamatan tayan Hilir, Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner untuk mengukur pemahaman kader dan lembar observasi untuk

menilai praktik mereka dalam PMBA. Data yang diperoleh kemudian akan diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis yang digunakan adalah Paired T-test untuk membandingkan skor sebelum dan sesudah pelatihan. Jika nilai p-value kurang dari 0,05, maka pelatihan dianggap efektif secara statistik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Univariat**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden**

No	Karakteristik	N	%
<b>Usia</b>			
1	< 30 Tahun	5	12,5
2	30-40 Tahun	19	47,5
3	>40 Tahun	16	40,0
<b>Pendidikan</b>			
1	SD	14	35,0
2	SMP	9	22,5
3	SMA	17	42,5
<b>Pekerjaan Luar Kader</b>			
1	Ibu Rumah Tangga	30	75,0
2	Pedagang	2	5,0
3	Guru	2	5,0
4	Petani	6	15,0
<b>Lama Menjadi Kader</b>			
1	< 5tahun	11	27,5
2	5-10 Tahun	16	40,0
3	>10 tahun	13	32,5

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa karakteristik kader yang mengikuti pelatihan berdasarkan usia sebagian besar berusia 30-40 tahun sebanyak 47,5%, karakteristik kader yang sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 42,5%, dan karakteristik kader yang sebagian besar memiliki pekerjaan di luar kader sebagai ibu rumah tangga sebanyak 75,0%. Selain itu, karakteristik kader yang mengikuti pelatihan sebagian besar diberikan kepada kader selama 5–10 tahun. 40,0%

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dusun dan Posyandu**

No	Karakteristik	N	%
<b>Nama Posyandu</b>			
1	Anggrek	5	12,5
2	Gema Masa I	5	12,5
3	Ceria	2	5,0
4	Gema Masa II	3	7,5
5	Harapan Bersama	2	5,0
6	Melati	5	12,5
7	Manis Manja	5	12,5
8	Mawar Merah	2	5,0
9	Mekar Sari	5	12,5
10	Sungai Remaja	2	5,0
11	Tunas Muda	2	5,0
12	Harapan Bahaga	2	5,0
<b>Dusun</b>			
1	Piasak	5	12,5
2	Segelam Danau	5	12,5
3	Tanjung Bunut	4	10,0
4	Embaloh	3	7,5
5	Bantok	2	5,0
6	Pedalaman	5	12,5
7	Beganjing	5	12,5
8	Dalam Tayan/Sungai Putat	5	12,5
9	Riam	2	5,0
10	Selutung	2	5,0
11	Cingkak	2	5,0

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa karakteristik kader yang mengikuti pelatihan berdasarkan nama posyandu yang paling banyak yaitu posyandu Anggrek, Gema Masa I, Melati, Manis Manja dan Mekar Sari sebanyak 12,5%. Serta Kader yang paling banyak mengikuti pelatihan pada dusun Piasak, Segelam Danau, Pedalaman, beganjing dan Dalam Tayan/Sungai Putat sebanyak 12,5%.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang PMBA Sebelum (Pre Test) dan Sesudah (Post Test) Pelatihan**

Pengetahuan	Frekuensi Pre Test	Percentase (%)	Frekuensi Post Test	Percentase (%)
Kurang baik	29	72,5	13	32,5
Baik	11	27,5	27	67,5

Tabel 4 di atas menunjukkan peningkatan nilai hasil evaluasi Pre Test dan Post Test. Dari hasil pengukuran *Pre Test* diperoleh Sebagian besar responden pada kategori yang kurang baik sebanyak 72,5%.

Sedangkan dari hasil pengukuran *Post Test* diperoleh Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 67,5%. Jadi, pada hasil diatas menunjukan adanya dampak perubahan yang signifikan dari intervensi yang dilakukan.

### **Analisis Bivariat**

**Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Total Skor Sebelum (Pre Test) dan Sesudah (Post Test)**

<b>Statistik</b>	<b>Pre Test</b>	<b>Post Test</b>
Mean	5,68	7,30
Std. Deviation	1,639	1,742
Minimum	2	3
Maksimum	9	10
p value		0,000

Pada tabel 4 menunjukan bahwa rerata skor pengetahuan kader sebelum intervensi adalah 5,68 dengan standar deviasi 1,639. Sesudah intervensi rerata meningkat menjadi 7,30 dengan standar deviasi 1,742. Terjadi juga peningkatan nilai minimum pada *pre test* sebesar 2 meningkat pada *post test* menjadi 3. Nilai P-Value 0,000 ditemukan dalam hasil uji statistik T-test berpasangan dibawah 0,05 yang menunjukan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dalam peningkatan pengetahuan kader sebelum dan sesudah intervensi.

### **Pembahasan**

Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) sangat penting untuk meningkatkan status gizi dan kesehatan anak, terutama selama periode emas (0-2 tahun). PMBA berfokus pada pemberian makanan yang tepat dalam hal kualitas, kuantitas, dan cara yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak [13] Menurut WHO tahun 2021 menekankan bahwa kader dan petugas lapangan harus dididik sehingga mereka dapat memberikan konseling yang tepat kepada para orang tua. Ini khususnya berlaku untuk protokol PemberianMakanan Bayi dan Anak (PMBA). Pengetahuan ini, diharapkan kader lebih mampu memberikan Informasi, Edukasi, Dan Komunikasi (KIE) yang efektif kepada masyarakat terutama kepada para orang tua, Namun demikian, pengetahuan yang lebih baik

tentang PMBA harus dipertahankan dan ditingkatkan melalui pelatihan berkala dengan penyegaran materi pada para kader posyandu [14].

Dari hasil yang didapatkan pada saat kegiatan intervensi Sebagian besar kader yang mengikuti pelatihan berusia 30-40 tahun (47,5%), Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia. Studi yang dilakukan oleh Kustiani pada tahun 2018 menemukan bahwa daya tangkap dan pola pikir seseorang meningkat seiring dengan jumlah pengetahuan yang mereka miliki, dan jumlah pengetahuan ini tumbuh seiring dengan usia [15]. Kader yang telah lulus SMA (42,5 %) memiliki tingkat pendidikan yang signifikan yang mempengaruhi cara mereka berpikir dan biasanya memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menerima dan memahami informasi. Ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh[16] yakni Kemampuan manusia yaitu cipta, rasa, dan rasa dibangun dan ditingkatkan melalui pendidikan.

Berdasarkan teori ini, karyawan dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki lebih banyak pengetahuan daripada karyawan dengan pendidikan rendah, dan Pekerjaan sebagian besar kader merupakan ibu rumah tangga (75,0 persen). Selain itu, mereka telah menjadi kader selama 5–10 tahun. Karakteristik ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah kelompok usia produktif dan berpengalaman; mereka juga memiliki latar belakang pendidikan yang cukup untuk menerima dan memahami materi pelatihan dan memahami kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat, yang dapat membantu menyebarkan pengetahuan PMBA setelah pelatihan.

Peningkatan skor pengetahuan kader menunjukkan bahwa kader mengalami peningkatan yang signifikan dalam skor pengetahuan mereka setelah menerima intervensi pelatihan. Skor rata-rata kader meningkat dari 5,68 pada pre-test menjadi 7,30 pada post-test, dan skor minimum meningkat dari 2 menjadi 3. Ini juga menunjukkan bahwa semua responden mengalami peningkatan pengetahuan.

Beberapa item pertanyaan yang sebelumnya menerima skor rendah juga mengalami peningkatan yang signifikan. Misalnya, hanya 20%

responden yang menjawab benar pada Pre-test 3 tetapi naik menjadi 57,5% pada Post-test 3. Peningkatan yang sama juga terlihat pada Pre-test 8 yang awalnya 20% benar menjadi 47,5% benar dan terutama pada Pre-test 9 di mana awalnya 0% benar tetapi setelah intervensi menjadi 40% benar. Peningkatan yang signifikan pada topik tertentu menunjukkan bahwa materi kelemahan kader (pengetahuan 0% benar) telah ditransfer dan dipahami melalui proses pelatihan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Studi ini menemukan bahwa intervensi pelatihan yang meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) sangat bermanfaat bagi mereka di Desa Pedalaman dan Tanjung Bunut. Ditunjukkan oleh peningkatan rerata skor pengetahuan yang signifikan, yaitu dari 5,68 pada pengukuran pre-test menjadi 7,30 pada pengukuran post-test. Nilai P-Value sebesar 0,000 (< 0,05), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, memperkuat temuan ini.

Persentase kader dengan pengetahuan baik meningkat tajam dari 27,5% menjadi 67,5% setelah pelatihan, termasuk peningkatan pada item pertanyaan yang kader sebelumnya tidak dapat menjawab (0% benar meningkat menjadi 40%). Peningkatan keberhasilan ini didukung oleh karakteristik mayoritas kader, yang berada dalam usia produktif (30–40 tahun), berpendidikan SMA, dan memiliki pengalaman pengabdian yang cukup lama (5–10 tahun), yang membuat mereka siap untuk menerima dan berbagi informasi.

### **Saran**

Studi telah menunjukkan bahwa pengetahuan kader diperluas dengan pelatihan PMBA. Oleh karena itu, puskesmas dan tenaga kesehatan harus mengikuti pelatihan ini secara teratur dan berkala, dengan penekanan khusus pada penyegaran materi, terutama untuk topik-topik yang masih menunjukkan persentase jawaban benar yang rendah saat post-test. Pelatihan ini juga harus diikuti dengan kegiatan

pengawasan dan evaluasi pasca-pelatihan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik terakhir, untuk mendapatkan bukti yang lebih kuat dan memberikan informasi yang lebih Selain itu, variabel terikat lainnya harus diukur dalam penelitian ini, seperti praktik PMBA kader dan status gizi balita.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada CSR PT. Antam UBPB Kalimantan Barat yg telah memberikan dukungan dana dan telah bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Kesehatan dan Psikologi Universitas Muhammadiyah Pontianak dalam Program Gen Sehat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Sudarmi S. Efek Pelatihan dengan Metode Pembelajaran Discovery Learning The Effects of Training with Discovery Learning Methods on Improving Health Cadres' Skills in Infant and Toddler Feeding. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*. 2022;15(2):163–72.
2. Nurul Husna L, Izzah N. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Gambaran Status Gizi Pada Balita : Literature Review. Seminar Nasional Kesehatan. 2021.
3. Sausan Siti Kayla Rulina, Caressa Dea Amanda. Jurnal Pengabdian Masyarakat Merdeka Membangun Negeri (Abdimerka) Sosialisasi Materi PMBA sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Ibu Balita Stunting Usia 12-59 Bulan dalam kegiatan MSIB di Puskesmas Program Studi S1 Gizi, STIKES Banyuwangi, Indonesia. Pengabdian Masyarakat Merdeka Membangun Negeri [Internet]. 2025;1(2):75–82. Available from: <https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/ABDIMERKA>
4. Wiji S, Jenny M, Evawani S. Implementasi Strategi Pelaksanaan Pencegahan Stunting di Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2019. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*. 2021;7(1):49–68.
5. Parangin-angin N, Pasaribu Y, Perangin-angin RWEP. Edukasi Kesehatan Dalam Keperawatan Keluarga Tentang Pencegahan Stunting Dalam Pemberian Asupan Gizi Yang Cukup Pada Anak Di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*. 2024 Feb 15;5(1):741–5.
6. Posmauli Hutagalung J, Agustiani MD, Isnawati Hadi S, Guna S, Yogyakarta B. Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Video Terhadap Pengetahuan Ibu Terkait Pencegahan Stunting Di Desa Kebadu. 2024.

7. Yunita H, Marlenywati, Trisnawati E, Budiastutik I, Ilmu Kesehatan F, Muhammadiyah Pontianak U. Komunikasi, Informasi, Dan Edukasi Gizi Terhadap Pengasuhan Tanggap Ibu Balita Di Kampung Keluarga Bekualitas "Desa Membangun" Rasau Jaya Umum Communication, Information, And Nutrition Education On Responsive Care Of Mothers Of Toddlers In The Kb Village Building Rasau Jaya Village General. *Jurnal Borneo Akcaya*. 2025;11(1):1–12.
8. Andarini Hatti Imanni R, Sulistianingsih E, Perdana Intisari H. Analisis Cluster Menggunakan Algoritma K-Means Berdasarkan Faktor Penyebab Stunting Pada Provinsi Kalimantan Barat. Vol. 12, *Buletin Ilmiah Math. Stat. dan Terapannya (Bimaster)*. 2023.
9. Arfan I, Hernawan AD, Asy-Syifa SN, Rizky A. Penyuluhan dan Pelatihan PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak) Untuk Pencegahan Stunting. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2023 Sep 21;6(3):470–7.
10. Trianingsih I, Sudarmi, Nurlaila, Marlina. Penyuluhan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Pada Kader Posyandu Puskesmas Karang Anyar Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2023;2(2):56–60.
11. Sari D, Kalsum U, Wilda Ningsih N, Annisa N, Sri Rahayu Kasma A. Pemberdayaan Ibu Balita Melalui Pelatihan Pemberian Makan Bayi Dan Anak (PMBA) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2024 May 1;7(2):272.
12. Putri I, Zuleika T, N Murti RAW, Humayrah W. Edukasi Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Meningkatkan Pengetahuan Gizi Ibu Balita di Posyandu Anggrek, Bogor Selatan, Jawa Barat. *Darmabakti : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2022;3(1):49–55.
13. Rizki EN, Putri AK, Wibowo T. Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Edukasi Pemberian Makan Bayi dan Anak untuk Pencegahan Stunting di Wilayah Pojoksari Kecamatan Ambarawa. *Journal of Public Service and Collaboration*. 2025;1(1):36–43.
14. Ena Sari R, Eka Putri F, Augina Mekarische A, Solida A, Ilmu Kesehatan Masyarakat P. Short Course Peningkatan Pengetahuan Kader Dalam Rangka Penurunan Stunting Melalui Kunjungan Rumah. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (Jssm)*. 2025;6(2):81–9.
15. Mutia Rahmawati S, Marbun R, Gizi J, Kesehatan Kemenkes Jakarta PI, Naskah G. Pengaruh Pelatihan Dengan Pendampingan Terhadap Perilaku Konseling Pemberian Makan Bayi Dan Anak (Pmba) Mahasiswa Jurusan Gizi Poltekkes Jakarta II Abstrak. *Quality : Jurnal Kesehatan*. 2022;16(1):21–30.
16. Lazuli NS, Trisnawati E, Marlenywati M. Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Kader Posyandu Berdasarkan Status Gizi Di Desa Limbung. *Darussalam Nutrition Journal*. 2024 Nov 28;8(2):189–201.